

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kelompok atau individu dapat mempengaruhi satu sama lain yang didasarkan pada tujuan organisasi atau perusahaan (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* tidak berfokus pada satu individu saja tetapi harus mempertimbangkan keragaman entitas yang ada dalam perusahaan itu sendiri yang terlibat dalam kegiatan usahanya, oleh karena itu tujuan perusahaan seharusnya tidak hanya memaksimalkan keuntungannya saja melainkan menghasilkan nilai bagi semua pemangku kepentingan yang ada dalam ekosistem perusahaan seperti pekerja, pelanggan, masyarakat sekitar dan seluruh sumber daya manusia yang ada. Praktik pengungkapan ESG dilakukan perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan nilai dari *shareholder* saja namun untuk menyejahterakan pemangku kepentingan itu sendiri. Teori *stakeholder* mengemukakan kebijakan – kebijakan perusahaan dan praktik dari para pemangku kepentingan dalam pemenuhan hukum yang berlaku, apresiasi terhadap masyarakat, dan kelestarian lingkungan (Waryanti, 2009).

2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan teori yang mendasari hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan selalu berupaya untuk memenuhi dan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sejalan dengan batasan dan norma yang berlaku dalam masyarakat

(Deegan *et al.*, 2002). Teori legitimasi berfokus pada membangun citra yang kuat terhadap masyarakat. Teori ini berfokus untuk mendapatkan pengesahan dan penerimaan dari masyarakat (Manisa & Defung, 2017). Perusahaan percaya bahwa dengan melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan norma-norma bermasyarakat maka masyarakat akan memberi timbal balik yang positif terhadap perusahaan. Perusahaan juga percaya bahwa tindakan-tindakan yang diambil dan keputusan yang ditetapkan harus sejalan dengan norma dan perspektif yang ada dalam masyarakat.

2.3 *Environmental, Social, Governance*

Environmental, social, and governance adalah sebuah standar korporasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan operasional yang terdiri dari tiga kriteria yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Faktor-faktor lingkungan meliputi kontribusi perusahaan dalam menangani *global warming*, penanganan efek rumah kaca, pengelolaan kembali limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Faktor-faktor sosial dalam pengungkapan ESG meliputi hubungan sosial perusahaan dengan masyarakat, keselamatan kerja dalam perusahaan, persetujuan mendirikan usaha dengan masyarakat sekitar, hak asasi manusia, dan lain-lain. Faktor-faktor yang meliputi tata kelola adalah prinsip yang dipegang perusahaan dalam kegiatan usahanya, tanggung jawab pemangku kepentingan, dan sistem yang terintegrasi dalam operasional perusahaan. ESG mungkin memakan waktu dan biaya yang mahal namun dalam kurun waktu yang panjang ESG dapat membawa manfaat bagi perusahaan yang menerapkannya. ESG sudah menjadi bagian dari CSR perusahaan dan keberlangsungan perusahaan.

Informasi dari kinerja ESG dapat mengukur kekuatan suatu perusahaan dengan lebih baik dari sudut pandang informasi lunak dan membantu investor dalam berinvestasi (Amel-Zadeh dan Serafeim, 2018). Tiga komponen utama ESG yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai tingkat transparansi, potensi dan resiko perusahaan (Albarrak et al, 2019). Tingkat transparansi yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci untuk mengetahui performa perusahaan dalam menjalankan lini bisnisnya sesuai dengan keberlanjutan lingkungan, norma masyarakat, dan tata kelola perusahaan dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.4 Performa Perusahaan

Performa perusahaan merupakan sebuah hasil yang telah dibuat oleh perusahaan setelah melakukan kegiatan usahanya. Performa perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berbuah hasil baik atau bisa dikatakan tidak mengalami kerugian baik material maupun non material. Kinerja atau performa adalah cerminan atau suatu pencapaian perusahaan dalam melakukan program, kegiatan, pencapaian target, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi yang diimplementasikan dalam perencanaan strategis dan terstruktur (M. Abdullah, 2014). Perencanaan yang strategis yang telah disusun perusahaan diharapkan mampu membuahkan hasil yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan . Performa perusahaan juga dapat diartikan sebagai hasil dari serangkaian proses bisnis yang mengorbankan sumber daya yaitu dapat berupa sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan perusahaan

(Moerdiyanto, 2010). Semakin tinggi sumber daya yang digunakan perusahaan diharapkan mampu untuk memaksimalkan penggunaan sumberdaya yang digunakan dalam rangka mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya. Perusahaan yang melakukan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan dianggap meingkatkan nilai dan performa perusahaan (Li et al, 2018).

2.5 Return On Assets

Return On Assets merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam pengukuran performa perusahaan. *Return On Assets* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung performa perusahaan dalam mendapatkan laba dari aset yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan. Aset perusahaan yang dimaksud ialah total aset perusahaan yang didapatkan baik dari modal sendiri maupun modal dari luar yang telah dikonversi oleh perusahaan menjadi aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk mendapatkan laba. *Return on Asset* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = (Net Income) / Total Assets) \times 100$$

2.6 Penelitian Terdahulu

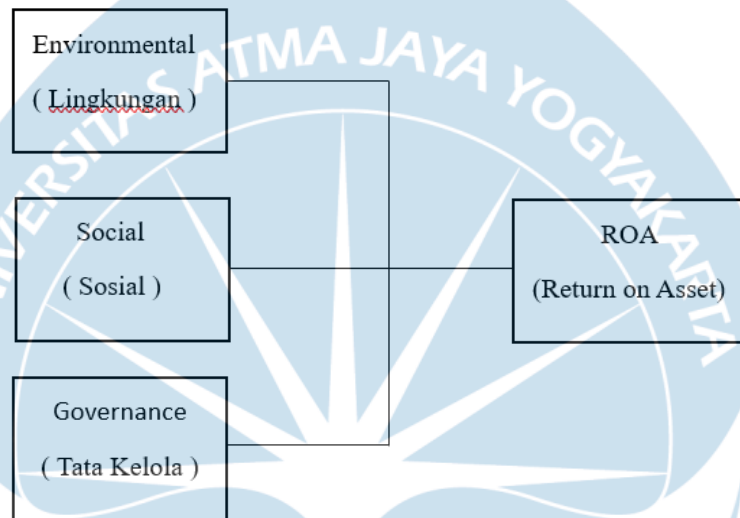
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Naeem & Çankaya, n.d.)	<i>The Impact of ESG Performance over Financial Performance: A Study on Global Energy and Power Generation Companies</i>	-Variabel independen : ESG -Variabel dependen : Performa Perusahaan	ESG berpengaruh negatif terhadap ROA

2.	(Dalal & Thaker, 2019)	<i>ESG and Corporate Financial Performance: A Panel Study of Indian Companies</i>	-Variabel Independen : ESG -Variabel dependen : ROA dan Tobin's Q -Variabel Kontrol : leverage dan size	ESG berpengaruh positif terhadap ROA.
3.	(Gholami et al., 2022)	<i>Environmental, Social, Governance & Financial Performance Disclosure for Large Firms: Is This Different for SME Firms?</i>	-Variabel Independen : ESG -Variabel Dependen : Performa Perusahaan	ESG berpengaruh positif terhadap ROA
4.	(S. Zhang et al., 2022)	<i>Effect of Environmental, Social, and Governance Performance on Corporate Financialization: Evidence from China</i>	-Variabel independen : ESG -Variabel dependen : finansialisasi perusahaan -Variabel kontrol : size, Tobin's Q, cash, ROA, Sales, Financial leverage	Performa ESG berpengaruh positif terhadap ROA
5.	(Amina Buallay, 2019)	<i>Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector</i>	-Variabel independen : ESG -Variabel dependen : ROA, ROE, Tobin's Q	Performa ESG berpengaruh positif terhadap ROA

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah diagram yang digunakan sebagai gambaran logika peneliti dari variabel-variabel yang dijadikan sebagai variabel penelitian. Kerangka pemikiran merupakan sintesa yang mencerminkan keterikatan antar variabel dalam merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel independent yang digunakan adalah ESG dan variabel dependen yang digunakan adalah ROA (*return on assets*). Kerangka logika

digunakan untuk memudahkan pola berfikir dalam penelitian. Kerangka pemikiran dari penelitian ini menunjukkan hubungan antar variabel yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas dapat disusun pengembangan hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap *Return On Assets*

Menurut Karishma K Dalal dan Nimit Thaker (2019) dari hasil penelitian yang telah dibuat performa ESG memiliki dampak positif terhadap ROA. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki rekam jejak karbon yang baik dalam melakukan keputusan final dalam berinvestasi. Untuk menarik lebih banyak

investor perusahaan diharapkan mampu melakukan pelaporan ESG lebih baik dan menjaga tata kelola perusahaan tetap sehat untuk mendapatkan kepercayaan investor dalam jangka waktu yang lama.

Amir Gholami , Peter A. Murray dan John Sands (2022) Perusahaan yang mengungkapkan ESG dari waktu ke waktu membantu perusahaan tersebut dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Perusahaan yang mengungkapkan ESG dianggap memiliki nilai lebih dalam melakukan kegiatan usahanya secara maksimal sehingga dapat meningkatkan performa perusahaan secara berkala. Berdasarkan kedua penelitian tersebut peneliti ingin membuktikan dan menambah keakuratan informasi, oleh karena itu hipotesis pertama yang diambil dari penelitian ini adalah :

H1: Pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets*

H2: Pengungkapan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets*

H3: Pengungkapan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets*